

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja banyak mengalami proses perkembangan baik dari dalam diri maupun dari luar, terutama lingkungan sosial (Prayitno, 2006). Menurut Santrock (2013), remaja mengalami proses perkembangan, seperti adanya perubahan yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis yang terjadi pada remaja antara lain; remaja mengalami pubertas yang melibatkan perubahan fisik dalam tubuh individu seperti mengalami penambahan tinggi serta berat badan, munculnya perubahan seks sekunder, berfungsinya alat reproduksi, juga perubahan hormonal. Perubahan kognitif pada remaja antara lain; remaja mulai berpikir secara abstrak, logis, idealistik, dan memiliki kesadaran diri yang mencerminkan egosentrisme pada remaja. Selain mengalami perubahan biologis dan kognitif, pada masa remaja juga mengalami perubahan sosio-emosional yang meliputi perubahan emosi, perubahan kepribadian, serta hubungan dengan individu lain.

Perubahan sosio-emosional merupakan salah satu perubahan penting yang terjadi pada masa remaja. Relasi interpersonal yang terbentuk akan menimbulkan terjadinya konflik, baik dengan orang tua maupun teman sebaya. Suasana hati yang dialami remaja juga akan menyebabkan terjadinya perubahan bila dibandingkan pada masa anak-anak. Individu pada masa remaja juga mengalami

transformasi dalam berhubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan juga lingkungan yang menyebabkan meningkatnya gejala emosi (Santrock, Child Development Thirteen Edition, 2011)

Gejolak emosi yang dimiliki pada masa remaja apabila positif dapat membantu dalam pembentukan diri remaja pada saat transisi menuju dewasa. Pengalaman lingkungan juga turut berperan dalam membantu pembentukan emosi remaja, di mana pengalaman lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan sosial sehingga remaja harus mampu mengatur emosi untuk berhubungan dengan individu lain. Hal ini disebabkan karena emosi memegang peranan penting dalam keberhasilan hubungan remaja dengan individu lain (Santrock, Child Development Thirteen Edition, 2011)

Gejolak emosi mengalami perubahan sosio-emosional yang dapat menimbulkan suatu masalah apabila gejala emosi yang dimiliki remaja negatif. Salah satu bentuk permasalahan yang dapat ditimbulkan adalah munculnya perilaku agresi. Menurut Myers (2010), perilaku agresi diartikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Terdapat beberapa bentuk perilaku agresi, salah satunya adalah perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresi, tetapi tidak semua agresi merupakan *bullying*.

Bullying adalah perilaku yang dengan sengaja dilakukan untuk menyakiti, menghina, atau mengintimidasi orang lain (Donellan, 2006). Berdasarkan data UNICEF tahun 2016, Indonesia menempati urutan pertama dalam kasus kekerasan anak di sekolah dengan jumlah 84% (SindoNews, 2017). Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 253 kasus *bullying* terjadi pada anak-anak di Indonesia selama periode 2011 hingga 2016 (Muthmainah, 2017). Data tahun 2017 menunjukkan bahwa sampai dengan Juni 2017 saja, Kementerian Sosial (Kemensos) sudah menerima sebanyak 117 laporan pengaduan kasus *bullying* (Muthmainah, 2017). Angka ini disebutkan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Perilaku *bullying* yang dilakukan secara langsung dalam hubungan remaja dengan teman sebaya dapat menghambat pembentukan diri remaja (Santrock, 2011).

Berada di era digital yang terus berkembang, teknologi informasi dan komunikasi menjadi sarana utama yang dibutuhkan setiap individu untuk memudahkan mendapat informasi dan berkomunikasi dengan keluarga, kerabat, maupun teman dengan cepat, tanpa batasan jarak dan waktu. Salah satu teknologi yang sekarang banyak digunakan merupakan internet. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan internet merupakan jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer dan fasilitas komputer yang terorganisasi di seluruh dunia melalui telepon atau satelit berinternet (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

Kemudahan akses dalam menggunakan internet yang didapatkan oleh pengguna saat ini mengalami peningkatan yang sangat pesat. Menurut Infografis yang diterbitkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017 (APJII, 2017) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia adalah 143,27 juta jiwa, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 2016

dengan jumlah 132,7 juta. Berdasarkan jumlah tersebut, 49,52% berada pada rentang usia 19-34 tahun, yang berarti jumlah pengguna internet lebih didominasi oleh mahasiswa dan pekerja. Selain itu, layanan internet yang paling sering diakses adalah *chatting* dengan total pengguna 89,35% disusul dengan media sosial 87,13%.

Besarnya angka pengguna internet di kalangan remaja pada dasarnya dipengaruhi oleh kemudahan yang diberikan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain hanya dengan menggunakan sebuah perangkat yang mudah dibawa atau disebut *portable devices* (Patchin & Hinduja, 2012). Sekarang ini, remaja menggunakan alat tersebut untuk saling berkomunikasi, bermain, mengakses informasi, bersosialisasi dengan keluarga, teman, maupun orang asing menggunakan media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook. Penelitian dari Kominfo (2014) menunjukkan bahwa 80% remaja mengakses internet untuk mengerjakan tugas sekolah, 70% untuk menggunakan media sosial, 65% untuk akses musik, dan 39% untuk akses ke situs video. Kemudahan akses tersebut selain memudahkan komunikasi dan mengakses informasi, di sisi lain juga mendorong perubahan perilaku *bullying* dengan ruang lingkup yang lebih luas, yaitu *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Radovic (2017) menyebutkan bahwa salah satu dampak penggunaan media sosial adalah terjadinya perilaku *cyberbullying*.

Menurut Belsey (2005 dalam Chadwick, 2014), *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku menyakiti atau menghina orang lain secara berulang dan sengaja. Smith (2008

dalam Chadwick, 2014) juga mengungkapkan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh sekelompok atau individu dengan menggunakan media elektronik secara berulang dari waktu ke waktu kepada korban yang tidak dapat membela dirinya dengan mudah. Beberapa bentuk dari perilaku *cyberbullying* adalah *flaming, harassment, denigration, impersonation, cutting and trickery, exclusion*, dan *cyberstalking* (Willard, 2007).

Saat ini, jumlah kasus *cyberbullying* yang meningkat disebabkan oleh kemudahan dalam mengakses media sosial sehingga dimanfaatkan oleh pelaku sebagai media dalam melakukan *cyberbullying* kepada korban. Patchin dan Hinduja (2010) berpendapat bahwa penggunaan teknologi seperti internet juga dapat digunakan sebagai media untuk menyebarkan pornografi, melakukan pelecehan, mengancam suatu perilaku, dan pengucilan sosial yang menjadi suatu hal yang wajar dalam perkembangan teknologi informasi. Waskul dan Douglas (1997; Ardi, 2017) menyatakan bahwa ada empat hal yang dapat membuat seseorang merasa lebih nyaman dan lebih mengungkapkan diri dalam media sosial, yaitu adanya anonimitas, keterbebasan dari identitas tubuh, keterbebasan dari ruang fisik dan waktu, serta peluang mempresentasikan identitas yang berbeda. Adanya kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan tersebut dapat mendukung terjadinya *cyberbullying*.

Maraknya kasus *cyberbullying* di Indonesia tidak hanya menarik perhatian masyarakat dan pemerintah, namun juga mulai ramai menjadi sorotan media massa. Salah satu kasus *cyberbullying* yang ramai diliput oleh media massa adalah kasus yang dialami F, seorang mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas

Gunadarma. Berdasarkan pengakuan F, dirinya sudah mengalami *bullying* sejak semester satu seperti tasnya ditarik, pintu kelas dikunci agar F tidak dapat keluar, atau motornya yang di *preteli* atau di bongkar (Taylor, 2017). Kejadian terakhir yang F alami hingga membuat kasusnya ramai diperbincangkan adalah ketika video yang menayangkan adegan F sedang di-*bully* oleh teman-temannya menyebar di sebuah aplikasi *chatting* Line. Video tersebut disebar oleh salah satu pelaku yang akhirnya mendapat hukuman skors selama 12 bulan dari universitasnya (Taylor, 2017)

Adanya perkembangan pada teknologi di era digital, khususnya media sosial, semakin menambah jumlah kasus *cyberbullying* pada remaja. Menurut Menteri Sosial Republik Indonesia, Khofifah Indar Parawansa, berdasarkan salah satu survei yang diperuntukkan kepada anak usia 12 hingga 17 tahun, 84% anak mengalami kasus *bullying*. Kasus *bullying* yang ditemukan ini ternyata paling banyak adalah *cyberbullying* (Laksana, 2017).

Terdapat sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Handono dan kolega (2019) yang meneliti hubungan *cyberbullying* dengan enam variabel determinan, yaitu dukungan sosial dari keluarga, dukungan sosial dari teman, penggunaan internet yang bermasalah, waktu yang dihabiskan untuk online, sikap terhadap *cyberbullying*, dan *self-esteem*. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *cyberbullying* memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan lima variabel determinan. Dukungan sosial dari teman menjadi salah satu variabel yang memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku *cyberbullying*. Empat variabel lainnya adalah *self-esteem*, dukungan sosial dari keluarga, sikap terhadap

cyberbullying, dan penggunaan internet yang bermasalah juga memiliki hubungan terhadap *cyberbullying*.

Penelitian-penelitian sebelumnya menyediakan data *cyberbullying* di beberapa negara di Asia, tetapi masih ada kesenjangan dalam hal jumlah penelitian tentang *cyberbullying* di Indonesia (Sittichai dan Smith, 2015). Penelitian mengenai *cyberbullying* masih terbatas di berbagai kota di Indonesia. Penelitian di kalangan remaja di Medan menunjukkan bahwa 36% dari para peserta mengaku sebagai pelaku sendiri dan 50% mengaku sebagai korban (Nazriani dan Zahreni, 2016). Penelitian lain di Yogyakarta menunjukkan bahwa 80% peserta mengaku sebagai korban dan menjadi pelaku melalui media sosial (khususnya Facebook dan Twitter), video yang dialirkan ke situs web YouTube, pesan teks dan panggilan telepon (Safaria, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di lima mal berbeda yang berada di lima regional Jakarta dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data. Partisipan dari penelitian ini dipilih menggunakan *convenience sampling* dan meliputi 210 remaja yang terdiri dari 81 laki dan 129 perempuan. Partisipan dibagi kedalam beberapa rentang umur yaitu, 15-17 tahun (21,9%), 18-20 tahun (38,1%), dan 21-24 tahun (40%).

Penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* adalah fenomena yang sudah menyebar luas dan oleh karena itu penting untuk memahami faktor yang memotivasi remaja untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Banyak penelitian sebelumnya tentang *cyberbullying* telah menemukan hubungan ke beberapa faktor yang mempengaruhi kemungkinan *cyberbullying*, salah satunya adalah dukungan

sosial yang dirasakan. Dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya adalah kebutuhan pribadi yang penting dan istilah yang dirasakan dukungan sosial digunakan untuk menggambarkan persepsi seseorang tentang ketersediaan dan penyediaan dukungan sosial (Shumaker & Brownell, 1984). Tingkat yang sesuai dirasakan dukungan sosial dari teman dan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang baik untuk remaja dan menjadi faktor yang mencegah *bullying* (Williams & Guerra, 2008).

Hal ini diketahui bahwa dukungan sosial dari keluarga memiliki dampak yang besar dalam mencegah keterlibatan dalam *cyberbullying* (Fanti, Demetriou, & Hawa, 2012). Penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa tingkat tinggi dukungan sosial dari keluarga negatif terkait dengan perilaku *cyberbullying* (Williams & Guerra, 2008). Bersama dengan keluarga, dukungan sosial yang tinggi dari teman juga telah ditemukan memiliki dampak yang negatif terkait dengan *cyberbullying* (Calvet, dkk., 2010) dan orang dengan dukungan teman yang lebih besar memiliki kemungkinan lebih rendah untuk melakukan *cyberbullying*.

Faktor lain yang terkait dengan *cyberbullying* adalah perilaku *cyber* orang itu sendiri, termasuk penggunaan internet yang bermasalah dan waktu yang dihabiskan secara *online*. Masalah penggunaan internet didefinisikan sebagai berlebihan, impulsif, dan berisiko penggunaan internet yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dalam fisik, emosional, cara-cara sosial atau fungsional (Moreno, dkk., 2013). Sebuah studi sebelumnya di Korea menemukan bahwa penggunaan internet bermasalah dikaitkan dengan perilaku *cyberbullying* (Jung,

dkk., 2014) dan Kircaburun dan Bastug (2016) serta Nartgun dan Cicioglu (2015) juga menemukan bahwa penggunaan internet bermasalah adalah prediktor yang signifikan dari *cyberbullying* dengan jumlah waktu yang dihabiskan orang di internet sering kali dihubungkan dengan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian di atas, semakin banyak waktu yang orang habiskan dengan *online*, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan *cyberbullying* (Navaro, dkk., 2015).

Faktor psikologis, termasuk sikap seseorang terhadap *cyberbullying* dan *self-esteem* seseorang. Ajzen (1991) mengemukakan bahwa teori *planned behavior* menjelaskan bahwa ketika seseorang melakukan perilaku tertentu, itu akan didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sikap terhadap perilaku itu. Sikap adalah tingkat kenikmatan yang seorang individu rasakan dalam menganggap suatu perilaku, sehingga jika seseorang memiliki sikap yang baik atau positif terhadap perilaku, niat untuk melakukan perilaku tersebut juga akan meningkat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, ditemukan bahwa *attitude towards cyberbullying* adalah faktor terkuat untuk mempengaruhi perilaku (Heirman & Walvare, 2012). Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa sikap positif terhadap *cyberbullying* dapat meningkatkan kemungkinan *cyberbullying* (Barlett dan Chamberlin, 2017; Kircaburun dan Bastug, 2016; Williams dan Guerra, 2008). Faktor psikologis lain, seperti *self-esteem*, juga ditemukan memiliki hubungan dengan kemungkinan *cyberbullying*. Orang dengan *self-esteem* yang lebih rendah telah ditemukan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk

terlibat dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban (Brewer dan Kerslake, 2015; Okoiye, Anayochi, dan Onah, 2015; Patchin dan Hinduja, 2010).

Berdasarkan penelitian Handono dan kolega (2019) serta fenomena yang ada, peneliti ingin mereplikasikan penelitian tersebut pada sampel mahasiswa Universitas Airlangga dan melihat apakah akan terdapat perbedaan atau tidaknya hasil dari penelitian tersebut.

1.2. Identifikasi masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Handono dan kolega (2019) menemukan lima dari enam variabel determinan memiliki hubungan terhadap *cyberbullying*, di mana dari lima variabel tersebut, dukungan sosial dari teman menjadi salah satu faktor yang memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku *cyberbullying*. Empat faktor lain adalah *self-esteem*, dukungan sosial dari keluarga, sikap terhadap *cyberbullying*, dan *problematic internet use* juga memiliki hubungan terhadap *cyberbullying*.

Beberapa studi menemukan hubungan antara dukungan sosial dari teman dan perilaku *cyberbullying*. Pemuda yang terlibat dalam kegiatan *bullying* sebagai pengganggu atau korban cenderung memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah yang dirasakan dari teman (Holt dan Espelage, 2007). Studi lain juga membuktikan bahwa dukungan sosial yang dirasakan dari teman-temannya secara negatif terkait dengan perilaku *cyberbullying* (Calvete, dkk., 2010). Pemuda yang dalam persepsi bahwa teman mereka yang dapat dipercaya, peduli, dan membantu

menunjukkan berada di tingkat rendah partisipasi dalam *cyberbullying* (Williams dan Guerra, 2007).

Berdasarkan teori *planned behavior*, sikap terhadap perilaku adalah salah satu faktor yang mempengaruhi niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Penelitian lain menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku adalah item terkuat antara faktor lain maka menentukan kemungkinan *cyberbullying* di kalangan remaja (Heirman & Walvare, 2012). Hasil dari penelitian ini juga selaras dengan beberapa studi sebelumnya yang menemukan *attitude toward cyberbullying* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying* (Barlett dan Chamberlin, 2017, dalam Williams dan Guerra, 2007).

Penggunaan internet yang berlebihan, impulsif, dan berisiko, atau disebut *problematic internet use*, juga ditemukan memiliki hubungan positif dengan kemungkinan *cyberbullying*. Individu yang menghabiskan waktu mereka di internet memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, sejajar dengan temuan dari studi sebelumnya (Jung, dkk., 2014; Kircaburun dan Bastug, 2016, dalam Nartgun dan Cicioglu, 2015).

Self-esteem sering diteliti dari segi hubungan dengan perilaku *cyberbullying*. Hasilnya bervariasi; beberapa penelitian menemukan hasil positif, beberapa sebaliknya. Orang dengan *self-esteem* yang rendah ditemukan memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk terlibat dengan *cyberbullying*, baik sebagai pelaku atau korban (Brewer dan Kerlake, 2015; Okoiye et al., 2015, dalam Patchin dan Hinduja, 2010). Hasil dari studi ini juga menemukan hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan *cyberbullying*.

1.3. Batasan Masalah

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai batasan-batasan dalam penelitian untuk mengarahkan arah penelitian. Batasan masalah ini diharapkan dapat membuat penelitian ini terfokus dan terhindar dari hal-hal yang menyimpang dari penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang akan direplikasikan, penelitian ini dibatasi pada mahasiswa, *cyberbullying*, dukungan sosial dari keluarga, dukungan sosial dari teman, *problematic internet use*, *attitude toward cyberbullying*, dan *self-esteem* dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi.

b. *Cyberbullying*

Tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh sekelompok atau individu dengan menggunakan media elektronik secara berulang dari waktu ke waktu kepada korban yang tidak dapat membela dirinya dengan mudah.

c. Dukungan sosial dari keluarga

Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Dukungan sosial dari keluarga adalah bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima seseorang dari keluarga.

d. Dukungan sosial dari teman

Persepsi dimana dukungan sosial yang diterima seseorang yang berupa support, informasi dan *feedback* dari teman sebaya sudah terpenuhi

e. *Problematic Internet Use*

Masalah penggunaan internet didefinisikan sebagai penggunaan internet berlebihan, impulsif, dan berisiko yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dalam fisik, emosional, cara-cara sosial atau fungsional (Moreno, Jelenchick, & Christakis, 2013).

f. *Attitude toward cyberbullying*

Ajzen (1991) mengemukakan bahwa teori *planned behavior* menjelaskan bahwa ketika seseorang melakukan perilaku tertentu, itu akan didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sikap terhadap perilaku itu. Sikap adalah tingkat kenikmatan yang seorang individu rasakan dalam menganggap suatu perilaku. Jika seseorang memiliki sikap yang baik atau positif terhadap perilaku, niat untuk melakukan itu juga akan meningkat.

g. *Self-esteem*

Self-esteem merupakan jenis sikap tertentu yang didasarkan pada persepsi perasaan tentang menilai diri sendiri atau penilaian seseorang. merupakan evaluasi global terhadap diri, yaitu apakah secara keseluruhan seseorang merasa dirinya baik atau buruk (Santrock, 2013)

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan mengenai rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah faktor-faktor tersebut memiliki hubungan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Universitas Airlangga, Surabaya?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *cyberbullying* di mahasiswa Universitas Airlangga, Surabaya.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan di bidang ilmu psikologi terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan *cyberbullying*.
2. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *cyberbullying*.
3. Diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat luas dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* yang nantinya dapat mencegah terjadinya *cyberbullying* itu sendiri dikalangan remaja.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya remaja dalam pemanfaatan media sosial di internet agar dapat menggunakannya dengan lebih bijak dan terhindar dari *cyberbullying* itu sendiri.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat membentuk kebijakan khusus dalam upaya menanggulangi *cyberbullying* di internet.